

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

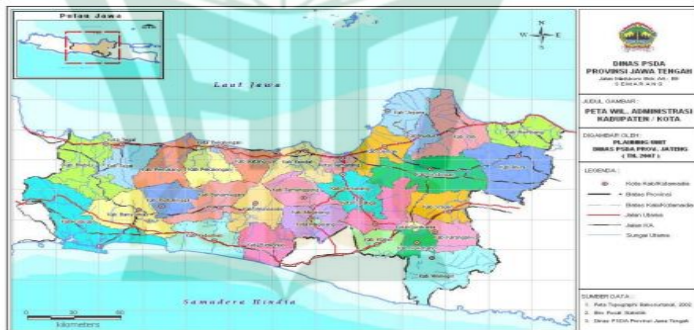
A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Keadaan Geografis Provinsi Jawa Tengah

Provinsi Jawa Tengah terletak di bagian Tengah Pulau Jawa. Secara geografis, provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat, Laut Jawa di sebelah utara, Jawa Timur di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan. Luas wilayah Jawa Tengah adalah 32,548 km², atau sekitar 28,94% dari luas Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah juga meliputi Nusakambangan di sebelah selatan dan Kepulauan Karimun Jawa di Laut Jawa. Secara geografis, Jawa Tengah memiliki kondisi wilayah yang beragam, mulai dari daratan pantai, jalur gunung api muda, alur pegunungan, hingga dataran pantai selatan. Wilayah ini memiliki koordinat antara 6° dan 8° lintang selatan serta 108° dan 111° bujur timur.¹

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Bappeda, Provinsi Jawa Tengah

b. Deskripsi Objek

Penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai data laporan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan di

¹ BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah, “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2020,” bappeda.jatengprov.go.id, 2020, <https://bappeda.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2020/07/Provinsi-Jawa-Tengah-Dalam-Angka-2020.pdf>.

Provinsi Jawa Tengah. Data tersebut diperoleh melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

Berikut ini merupakan tabel tentang data yang digunakan alat penelitian yang meliputi data kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan pertumbuhan ekonomi tahun 2013-2022 di Provinsi Jawa Tengah.

1) Data Kemiskinan

Tabel 4.1 Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022 (persen)

Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PROVINSI JAWA TENGAH	14,44	13,58	13,58	13,27	13,01	11,32	10,80	11,41	11,79	10,93
Kab. Cilacap	15,24	14,21	14,39	14,12	13,94	11,25	10,73	11,46	11,67	11,02
Kab. Banyumas	18,44	17,45	17,52	17,23	17,05	13,50	12,53	13,26	13,66	12,84
Kab. Purbalingga	20,53	19,75	19,70	19,98	18,80	15,62	15,03	15,90	16,24	15,30
Kab. Banjarnegara	18,71	17,77	18,37	17,46	17,21	15,46	14,76	15,64	16,23	15,20
Kab. Kebumen	21,32	20,50	20,44	19,86	19,60	17,47	16,82	17,59	17,83	16,41
Kab. Purworejo	15,44	14,41	14,27	13,91	13,81	11,67	11,45	11,78	12,40	11,53
Kab. Wonosobo	22,08	21,42	21,45	20,53	20,32	17,58	16,63	17,36	17,67	16,17
Kab. Magelang	13,96	12,98	13,07	12,67	12,42	11,23	10,67	11,27	11,91	11,09
Kab. Boyolali	13,27	12,36	12,45	12,09	11,96	10,04	9,53	10,18	10,62	9,82
Kab. Klaten	15,60	14,56	14,89	14,46	14,15	12,96	12,28	12,89	13,49	12,33
Kab. Sukoharjo	9,87	9,18	9,26	9,07	8,75	7,41	7,14	7,68	8,23	7,61
Kab. Wonogiri	14,02	13,09	12,98	13,12	12,90	10,75	10,25	10,86	11,55	10,99
Kab. Karanganyar	13,58	12,62	12,46	12,49	12,28	10,01	9,55	10,28	10,68	9,85

Kab. Sragen	15,93	14,87	14,86	14,38	14,02	13,12	12,79	13,38	13,83	12,94
Kab. Grobogan	14,87	13,86	13,68	13,57	13,27	12,31	11,77	12,46	12,74	11,80
Kab. Blora	14,64	13,66	13,52	13,33	13,04	11,90	11,32	11,96	12,39	11,53
Kab. Rembang	20,97	19,50	19,28	18,54	18,35	15,41	14,95	15,60	15,80	14,65
Kab. Pati	12,94	12,06	11,59	11,65	11,38	9,90	9,46	10,08	10,21	9,33
Kab. Kudus	8,62	7,99	7,73	7,65	7,59	6,98	6,68	7,31	7,60	7,41
Kab. Jepara	9,23	8,55	8,50	8,35	8,12	7,00	6,66	7,17	7,44	6,88
Kab. Demak	15,72	14,60	14,44	14,10	13,41	12,54	11,86	12,54	12,92	12,09
Kab. Semarang	8,51	8,05	8,15	7,99	7,78	7,29	7,04	7,51	7,82	7,27
Kab. Temanggung	12,42	11,55	11,76	11,60	11,46	9,87	9,42	9,96	10,17	9,33
Kab. Kendal	12,68	11,80	11,62	11,37	11,10	9,84	9,41	9,99	10,24	9,48
Kab. Batang	11,96	11,13	11,27	11,04	10,80	8,69	8,35	9,13	9,68	8,98
Kab. Pekalongan	13,51	12,57	12,84	12,90	12,61	10,06	9,71	10,19	10,57	9,67
Kab. Pemasang	19,27	18,44	18,30	17,58	17,37	16,04	15,41	16,02	16,56	15,06
Kab. Tegal	10,58	9,87	10,09	10,10	9,90	7,94	7,64	8,14	8,60	7,90
Kab. Brebes	20,82	20,00	19,79	19,47	19,14	17,17	16,22	17,03	17,43	16,05

Sumber: BPS Jawa Tengah 2023

Tabel 4.1 diatas menjelaskan mengenai presentasi banyaknya penduduk miskin pada tahun 2013 sampai 2022 menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah. Menurut tabel diatas dijelaskan jika terdapat penurunan tingkat kemiskinan pada setiap tahunnya. Jika dilihat dari tahun 2016 presentase menurun sebesar 0,31%, tahun 2015 menunjukkan presentase kemiskinan sebesar 13,58% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan hingga presentasinya menjadi 13,27%. Pada tahun 2017 sampai pada tahun 2019 presentase tingkat kemiskinan terus menurun. Namun dapat menjadi sorotan jika pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi, pada tahun 2020 presentase kemiskinan senilai

11,41% dengan presentase tersebut maka nilai kenaikan dari 2019 ke 2020 yakni sebesar 0,61% dan terus naik hingga 2021 dengan presentase 11,79% yang berarti dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan senilai 0,38%. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup drastis sebesar 0,86% sehingga presentase nya senilai 10,93%.²

Pada tahun 2021 kemiskinan di Jawa Tengah memiliki tingkat presentase sebesar 11,79%. Namun dengan tingkat presentase yang tinggi dapat ditangani oleh pemerintah Jawa Tengah sehingga pada tahun 2022 tingkat kemiskinan di Jawa Tengah menurun sebesar 0,86% jadi pada tahun 2022 presentase tingkat kemiskinan nya sebesar 10,93%. Pada tabel 1.3 dijelaskan jika Kabupaten Wonosobo memiliki tingkat kemiskinan tertinggi pada tahun 2015, Kabupaten Wonosobo memiliki nilai presentase sebesar 21,45%.³

2) Data Pendidikan

Tabel 4.2 Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022 (persen)

Wilayah	Rata-rata Lama Sekolah									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
PROVINSI JAWA TENGAH	6,80	6,93	7,03	7,15	7,27	7,36	7,54	7,70	7,75	7,93
Kab. Cilacap	6,43	6,48	6,58	6,90	6,91	6,93	6,94	6,97	7,11	7,21
Kab. Banyumas	7,18	7,31	7,31	7,39	7,40	7,53	7,54	7,60	7,66	7,78
Kab. Purbalingga	6,68	6,84	6,85	6,86	6,87	7,01	7,11	7,17	7,22	7,33
Kab. Banjarnegara	5,86	5,90	6,17	6,26	6,27	6,33	6,49	6,73	6,75	6,85
Kab. Kebumen	6,39	6,75	7,04	7,05	7,29	7,40	7,53	7,54	7,55	7,82
Kab. Purworejo	7,57	7,63	7,65	7,66	7,69	7,88	8,06	8,27	8,37	8,43
Kab. Wonosobo	5,92	6,07	6,11	6,12	6,51	6,75	6,76	6,81	6,82	6,88
Kab. Magelang	6,88	7,02	7,19	7,40	7,41	7,58	7,79	7,80	7,81	7,83
Kab. Boyolali	6,61	6,69	7,10	7,17	7,44	7,65	7,70	7,94	7,95	8,09
Kab. Klaten	7,74	7,92	8,16	8,22	8,23	8,29	8,35	8,62	8,84	9,11
Kab. Sukoharjo	8,25	8,41	8,50	8,58	8,71	8,94	9,19	9,41	9,42	9,63
Kab. Wonogiri	6,12	6,23	6,39	6,57	6,68	7,00	7,16	7,36	7,37	7,50

² BPS, “Kemiskinan Dan Ketimpangan.”

³ BPS, “No Titl.”

Kab. Karanganyar	8,38	8,47	8,48	8,49	8,50	8,61	8,62	8,67	8,70	8,86
Kab. Sragen	6,69	6,85	6,86	6,87	7,04	7,24	7,36	7,67	7,69	7,85
Kab. Grobogan	6,25	6,32	6,33	6,62	6,66	6,66	6,84	6,93	7,07	7,27
Kab. Blora	5,90	6,02	6,04	6,18	6,45	6,47	6,60	6,85	6,99	7,01
Kab. Rembang	6,70	6,90	6,92	6,93	6,94	6,97	7,16	7,20	7,34	7,41
Kab. Pati	6,27	6,35	6,71	6,83	7,08	7,20	7,23	7,47	7,59	7,90
Kab. Kudus	7,73	7,83	7,84	7,85	8,31	8,64	8,65	8,78	8,83	8,99
Kab. Jepara	7,09	7,29	7,31	7,32	7,33	7,30	7,35	7,60	7,77	8,08
Kab. Demak	7,22	7,44	7,45	7,46	7,47	7,54	7,59	7,75	7,86	8,10
Kab. Semarang	7,28	7,31	7,33	7,48	7,87	7,90	8,03	8,04	8,10	8,12
Kab. Temanggung	6,13	6,18	6,52	6,55	6,90	6,96	7,16	7,27	7,28	7,42
Kab. Kendal	6,42	6,53	6,64	6,65	6,85	7,05	7,27	7,47	7,59	7,64
Kab. Batang	5,88	6,00	6,41	6,42	6,61	6,74	6,75	6,98	6,99	7,05
Kab. Pekalongan	6,37	6,53	6,55	6,56	6,73	6,19	6,88	6,92	7,19	7,46
Kab. Pemalang	5,72	5,87	6,04	6,05	6,31	6,32	6,43	6,44	6,53	6,58
Kab. Tegal	5,85	5,93	6,30	6,54	6,55	6,69	6,87	6,96	7,04	7,25
Kab. Brebes	5,68	5,86	5,88	6,17	6,18	6,06	6,07	6,11	6,16	6,35
Kota Magelang	10,22	10,27	10,28	10,29	10,30	10,17	10,50	10,63	10,87	11,08
Kota Surakarta	10,25	10,33	10,36	10,37	10,38	10,55	10,59	10,77	10,98	11,00
Kota Salatiga	9,20	9,37	9,81	9,82	10,15	10,42	10,46	10,53	10,75	11,05
Kota Semarang	10,06	10,19	10,20	10,49	10,50	10,71	10,78	10,79	10,97	10,99
Kota Pekalongan	7,96	8,12	8,28	8,29	8,56	8,58	8,72	8,92	9,12	9,21
Kota Tegal	8,05	8,26	8,27	8,28	8,29	8,20	8,26	8,45	8,67	894

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2023 di olah

Tabel 4.2 merupakan rincian dari rata-rata lama sekolah di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2014 sampai 2022. Pada tabel diatas dijelaskan jika Kota Surakarta menjadi kota dengan rata-rata lama sekolah tertinggi di Jawa Tengah dengan nilai presentase sebesar 10,33% di tahun 2014 dan terus meningkat pada setiap tahunnya. Dan sebaliknya Kabupaten Brebes memilik tingkat presentase rata-rata lama sekolah terendah di Provinsi Jawa Tengah dengan nilai peresentase sebesar 5,86%, namun presentase Kabupaten Brebes teerus meningkat pada setiap tahunnya.⁴

Namun hal tersebut dapat ditangani dengan baik oleh pemerintah setempat sehingga pada setiap tahunnya tingkat kemiskinan di Kabupaten Wonosobo terus

⁴ BPS.

menurun. Dan sebaliknya, Kota Semarang menjadi kota dengan tingkat kemiskinan terendah di Jawa Tengah pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 5,04%. Kota Semarang memiliki tingkat presentasi kemiskinan yang fluktuatif pada setiap tahunnya.⁵

3) Data Kesehatan

Tabel 4.3 Umur Harapan Hidup saat lahir Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022 (persen)

Wilayah	Umur Harapan Hidup (persen)									
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Provinsi Jawa Tengah	73,28	73,88	73,96	74,02	74,08	74,18	74,23	74,37	74,47	74,57
Kab. Cilacap	72,75	72,80	73,00	73,11	73,24	73,39	73,52	73,73	73,90	74,07
Kab. Banyumas	72,89	72,92	73,12	73,23	73,33	73,45	73,55	73,72	73,80	73,88
Kab. Purbalingga	72,76	72,80	72,81	72,86	72,91	72,98	73,02	73,14	73,21	73,28
Kab. Banjarnegara	73,34	73,39	73,59	73,69	73,79	73,91	74,01	74,18	74,28	74,37
Kab. Kebumen	72,61	72,67	72,22	72,87	72,98	73,11	73,22	73,40	73,55	73,70
Kab. Purworejo	73,77	73,83	74,03	74,14	74,26	74,40	74,52	74,72	74,87	75,03
Kab. Wonosobo	70,76	70,82	71,02	71,16	71,30	71,46	71,60	71,82	71,94	72,05
Kab. Magelang	73,21	73,25	73,27	73,33	73,39	73,47	73,56	73,72	73,88	74,03
Kab. Boyolali	75,58	75,61	75,63	75,67	75,72	75,79	75,83	75,95	76,03	76,12
Kab. Klaten	76,52	76,54	76,55	76,59	76,62	76,67	76,68	76,78	76,86	76,95
Kab. Sukoharjo	77,44	77,45	77,46	77,46	77,49	77,54	77,55	77,65	77,73	77,82
Kab. Wonogiri	75,80	75,84	75,86	75,88	76,00	76,05	76,07	76,16	76,28	76,41
Kab. Karanganyar	76,70	76,71	77,11	77,11	77,31	77,36	77,38	77,47	77,55	77,64
Kab. Sragen	75,27	75,31	75,41	75,43	75,55	75,60	75,62	75,71	75,79	75,87
Kab. Grobogan	74,03	74,07	74,27	74,37	74,46	74,55	74,61	74,75	74,84	74,93
Kab. Blora	73,79	73,84	73,85	73,88	73,99	74,12	74,23	74,41	74,51	74,60
Kab.	74,16	74,19	74,22	74,27	74,32	74,39	74,43	74,55	74,61	74,68

⁵ BPS.

Rembang										
Kab. Pati	75,40	75,43	75,63	75,69	75,80	75,93	76,04	76,22	76,27	76,32
Kab. Kudus	76,39	76,40	76,41	76,43	76,44	76,47	76,50	76,60	76,68	76,76
Kab. Jepara	75,63	75,64	75,65	75,67	75,68	75,71	75,74	75,84	75,91	75,97
Kab. Demak	75,16	75,18	75,21	75,27	75,27	75,29	75,31	75,40	75,46	75,52
Kab. Demak	75,16	75,18	75,21	75,27	75,27	75,29	75,31	75,40	75,46	75,52
Kab. Semarang	75,48	75,50	75,52	75,54	75,57	75,62	75,63	75,73	75,79	75,86
Kab. Temanggung	75,31	75,34	75,35	75,39	75,42	75,47	75,48	75,58	75,64	75,70
Kab. Kendal	74,11	74,14	74,15	74,20	74,24	74,30	74,33	74,43	74,48	74,53
Kab. Batang	74,38	74,40	74,42	74,46	74,50	74,56	74,59	74,69	74,74	74,79
Kab. Pekalongan	73,30	73,33	73,35	73,41	73,46	73,53	73,57	73,69	73,74	73,80
Kab. Pemasang	72,59	72,64	72,77	72,87	72,98	73,11	73,22	73,40	73,53	73,65
Kab. Tegal	70,73	70,80	70,90	71,02	71,14	71,28	71,40	71,60	71,72	71,85
Kab. Brebes	67,81	67,90	68,20	68,41	68,61	68,84	69,04	69,33	69,54	69,74
Kota Magelang	76,54	76,57	76,58	76,62	76,66	76,72	76,75	76,85	76,93	77,02
Kota Surakarta	76,97	76,99	77,00	77,03	77,06	77,11	77,12	77,22	77,32	77,43
Kota Salatiga	76,53	76,53	76,83	76,87	76,98	77,11	77,22	77,40	77,55	77,72
Kota Semarang	77,18	77,18	77,20	77,21	77,21	77,23	77,25	77,34	77,51	77,69
Kota Pekalongan	74,06	74,09	74,11	74,15	74,19	74,25	74,28	74,38	74,44	74,51
Kota Tegal	74,06	74,10	74,12	74,18	74,23	74,30	74,34	74,46	74,54	74,64

Sumber: BPS Jawa Tengah 2023

Tabel 4.3 menjelaskan jika Kabupaten Sukoharjo menjadi daerah di Jawa Tengah dengan tingkat Umur Harapan Hidup paling tinggi pada tahun 2014 dengan nilai presentase sebesar 77,44% dan terus meningkat pada setiap tahunnya. Berbeda dengan Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Brebes menjadi daerah yang memiliki tingkat Umur Harapan Hidup dengan nilai presentase paling rendah sebesar 67,90%. Namun di Kabupaten Brebes tingkat Umur Harapan Hidup terus meningkat pada setiap tahunnya.⁶

⁶ Aurelya, Nurhayati, and Purba, "Pengaruh Kondisi Sektor Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia."

2. Analisis Data

a. Uji Validitas

Suatu variabel dikatakan valid apabila r hitung lebih besar (\geq) dari R tabel dan nilai sig. lebih kecil (\leq) dari nilai signifikan yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,1 dan nilai R tabel diketahui sebesar 0.2709.

Tabel 4.4 Hasil Pengujian Uji Validitas

Item	Pearson Correlation	Sig.	Keterangan
Kemiskinan	0,999	0,000	Valid
Pendidikan	0,999	0,000	Valid
Kesehatan	0,997	0,000	Valid
Pertumbuhan Ekonomi	0,997	0,000	Valid

Sumber: SPSS 26, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.4 diatas, hasil pengujian menunjukkan variabel X_1 , X_2 , dan X_3 telah memenuhi syarat dengan nilai pearson correlation atau r hitung $\geq R$ tabel dan nilai sig. $\leq 0,1$. Maka dapat disimpulkan jika keseluruhan variabel dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila mempunyai nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.5 Hasil Pengujian Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,999	4

Sumber: SPSS 26, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, hasil pengujian menunjukkan nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

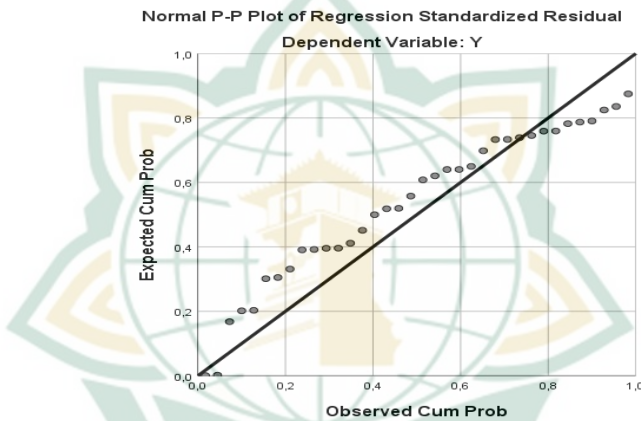
c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan untuk mengetahui

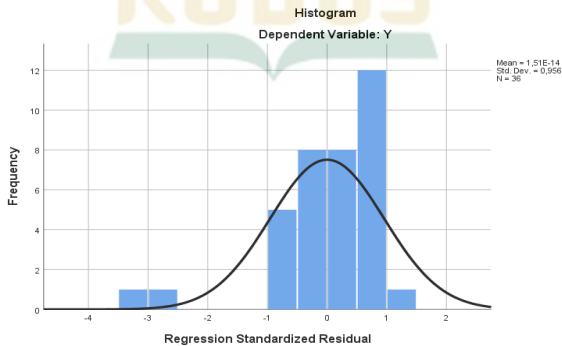
normal atau tidaknya suatu data yakni dengan uji statistik dan analisis grafik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat histogram dan normal grafik P-Plot.⁷ Untuk menguji normalitas residual pada uji statistic yakni dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dan dinyatakan normal apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ dengan demikian data terdistribusi dengan normal.⁸

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Grafik Normal P-Plot



Pada gambar 4.2 memakai grafik normal plot menunjukkan jika data posisinya menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garisnya.

Gambar 4.3 Hasil Pengujian Grafik Histogram



⁷ Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

⁸ Imam.

Gambar 4.3 data grafik histogramnya menunjukkan terdistribusi secara normal.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Kolmogrov-Smirnov

Jumlah Data	Sig.	kesimpulan
36	,200	Normal

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024

Tabel 4.6 adalah hasil dari pengujian *Kolmogrov-Smirnov*, yang menunjukkan jika hasil signifikansinya yaitu 0,200 hal tersebut menunjukkan hasil signifikansinya yaitu lebih dari 0,05 yang artinya data tersebut normal.

2) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk melakukan pengujian apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terjadi korelasi diantara variabel *independent*, atau tidak terdapat gejala multikolonieritas.⁹

Dapat dinyatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) ≤ 10 dan *Tolerance* $\geq 0,10$.¹⁰

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Uji Multikolonieritas

Data	Jumlah Data	VIF	Tolerance	Kesimpulan
Kemiskinan	36	1,557	0,579	Tidak terjadi gejala multikolonieritas
Pendidikan	36	2,064	0,440	Tidak terjadi gejala multikolonieritas
Kesehatan	36	2,337	0,373	Tidak terjadi gejala multikolonieritas

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

⁹ Imam.

¹⁰ Albert, *Pengelolaan Riset Ekonomi Jadi Mudah Dengan IBM SPSS*.

Tabel 4.7 adalah hasil pengujian dari uji multikolonieritas, berikut merupakan hasil dari pengujiannya:

a) Nilai Tolerance

Berdasarkan nilai tolerance dapat diketahui jika:

- Variabel kemiskinan senilai 0,579 hal tersebut menjelaskan bahwa nilai *tolerance* kemiskinan lebih dari 0,10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel Pendidikan sebesar 0,440 hal tersebut menjelaskan jika nilai *tolerance* Pendidikan lebih dari 0,10. Yang berrarti tidak ada multikolonieritas.
- Variabel Kesehatan sebesar 0,373 hal tersebut menjelaskan jika nilai tolerance Kesehatan lebih dari 0,10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.

b) Nilai VIF

Berdasarkan nilai VIF dapat diketahui bahwa:

- Variabel kemiskinan sebesar 1,557 hal tersebut menjelaskan jika nilai VIF kemiskinan kurang dari 10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel pendidikan sebesar 2,064 hal tersebut menjelaskan jika nilai VIF pendidikan kurang dari 10. Dengan tersebut variabel Pendidikan tidak terjadi multikolonieritas.
- Variabel kesehatan sebesar 2,337 hal ini menjelaskan jika nilai VIF kesehatan kurang dari 10. Artinya tidak terjadi multikolonieritas.

Kesimpulan nilai variabel kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan lebih dari 0,10 dan kurang dari 10 maka menunjukkan jika tidak terjadi multikolonieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heterosketastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik merupakan yang homoskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:¹¹

¹¹ Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

- a) Apabila nilai sig. $\geq 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Apabila nilai sig. $\leq 0,05$ artinya terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.8 Hasil pengujian Uji Glejser

Data	Jumlah Data	Nilai Sig.	Kesimpulan
Kemiskinan	36	0,935	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Pendidikan	36	0,126	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
Kesehatan	36	0,730	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.8 merupakan hasil pengujian uji glejser, berikut hasil dari pengujiannya:

- a) Variabel kemiskinan nilai signifikansinya sebesar 0,935 yang berarti lebih dari 0,05. Maka dengan hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b) Variabel Pendidikan nilai signifikansinya yakni 0,126 yang berarti lebih dari 0,05. Maka dengan hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.
- c) Variabel Kesehatan nilai signifikansinya yakni 0,730 yang berarti lebih dari 0,05. Maka dengan hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kesimpulannya, nilai signifikansi variabel kemiskinan, Pendidikan, dan Kesehatan lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melakukan pengujian apakah pada model regresi linear terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini digunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test) untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai DW dengan du dan dl pada tabel.¹² Untuk dapat diketahuinya autokorelasi variabel, maka digunakan alat bantu program SPSS versi 26:

¹² Imam.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

Jumlah Data	Durbin-Watson	Kesimpulan
36	2,261	Tidak terjadi auto korelasi positif

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.9 merupakan hasil dari pengujian dengan menggunakan *Durbin-Watson*, maka dapat diketahui bahwa:

n: 36 (jumlah data)

k: 3 (variabel bebas)

dl: 1,2953

du: 1,6539

d: 2,261

maka $(4 - du) = 4 - 1,6539 = 2,3461$

$(4 - dl) = 4 - 1,2953 = 2,7047$

Kesimpulannya berarti $d \leq du \leq dl$ atau $2,261 \leq 2,3461 \leq 2,7047$ berarti tidak terdapat autokorelasi positif.

d. Uji Hipotesis

1) Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh linear dari sebuah variabel dependen terhadap dua atau lebih dari dua variabel independent. Bentuk umum persamaan regresi berganda yakni: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$.¹³ berikut perhitungan menggunakan SPSS 26:

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai Sig.
Konstanta	107,385	0,000
Kemiskinan	-0,720	0,036
Pendidikan	1,672	0,221
Kesehatan	-8,282	0,000

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.9 merupakan hasil pengujian uji regresi linear berganda, dapat dilihat bahwa: nilai konstanta (nilai α) sebesar 107,385 dan untuk kemiskinan (nilai β)

¹³ Wahana, *Solusi Mudah Dan Cepat Menguasai SPSS 17.0 Untuk Pengolahan Data Statistik*.

sebesar -0,720 sementara pendidikan (nilai β) sebesar 1,672 serta kesehatan (nilai β) sebesar -8,282. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 107,385 - 0,720X_1 + 1,627X_2 - 8,282X_3 + e$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Penduduk

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X1 = Kemiskinan

X2 = Pendidikan

X3 = Kesehatan

e = Error

Kesimpulannya:

- a) 107,385 adalah nilai konstan bernilai positif artinya apabila variabel *independent* tidak ada, maka Tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 107,385%.
 - b) Nilai koefisien regresi variabel kemiskinan (X_1) sebesar -0,720 artinya setiap terjadi penurunan angka kemiskinan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,720%.
 - c) Nilai koefisien regresi variabel pendidikan (X_2) sebesar 1,672 artinya setiap terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 1,672%.
 - d) Nilai koefisien regresi variabel kesehatan (X_3) sebesar -8,282 artinya setiap terjadi peningkatan kesehatan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 8,282%.
- 2) **Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi (R^2) menjadi nilai yang ditetapkan untuk menghitung besarnya kontribusi seluruh variabel independent yang terdapat di model terhadap variasi (naik/turun) variabel dependen.¹⁴ Tidak terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependen jika Nilai $R^2 = 0$. Variabel independent

¹⁴ Robert and Budi, *Analisis Regresi Dasar Dan Penerapannya Dengan R*.

memberikan pengaruh yang besar terhadap variabel dependen apabila Nilai R^2 mendekati 1.¹⁵

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square
0,877 ^a	0,675	0,716

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.10 menunjukkan jika nilai R Square sebesar 0,675 atau sama dengan 67,5% hal tersebut mengindikasikan jika nilai R Square semakin mendekati angka 1 maka semakin besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya $(100\% - 67,5\%) = 32,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F atau pengujian Signifikan Simultan merupakan uji ANOVA yang dipergunakan untuk melakukan pengujian hipotesis gabungan bahwasannya seluruh koefisien regresi secara simultan nilainya nol. Artinya pengujian ini dipergunakan untuk melakukan pengujian pengaruh kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama, dengan ketentuan tingkat signifikan yang dipergunakan sebesar 0,05.¹⁶

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Uji F

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan	0,001	Kemiskinan, Pendidikan, dan Kesehatan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
	Pendidikan		
	Kesehatan		

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.11 memperlihatkan jika nilai signifikansi senilai 0,001. Hal tersebut memperlihatkan jika nilai Uji F kurang dari 0,05. Maka, variabel kemiskinan,

¹⁵ Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

¹⁶ Imam.

pendidikan, dan kesehatan secara simultan mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi.

4) **Uji Signifikan Parsial (Uji t)**

Untuk diketahui apakah variabel independent berpengaruh secara parsial kepada variabel dependen maka bisa dilakukan uji signifikansi parsial (t test), yang mana variabel independent yakni kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi.¹⁷ Dinyatakan terjadi pengaruh secara signifikan apabila nilai signifikansinya $\leq 0,05$. Apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak memberikan pengaruh.¹⁸

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Uji t

Variabel Y	Variabel X	Nilai Sig.	Kesimpulan
Pertumbuhan Ekonomi	Kemiskinan	0,027	Kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
	Pendidikan	0,217	Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
	Kesehatan	0,000	Kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Sumber: Hasil Output SPSS 26, 2024.

Tabel 4.12 menunjukkan hasil dari pengujian parsial (uji t) bahwa:

- a) Variabel kemiskinan nilai signifikannya sebesar 0,027 hal tersebut memperlihatkan bahwasannya nilainya kurang dari 0,05. Berarti, variabel kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

¹⁷ Jihad and Retno, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi*,.

¹⁸ Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.

di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022 secara parsial.

- b) Variabel pendidikan nilai signifikansinya sebesar 0,217 hal tersebut memperlihatkan bahwasannya nilainya lebih dari 0,05. Berarti, variabel pendidikan tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022.
- c) Variabel kesehatan nilai signifikansinya sebesar 0,000 hal tersebut memperlihatkan bahwasannya nilainya kurang dari 0,05. Berarti variabel kesehatan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah 2013-2022

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, menunjukkan hasil adanya pengaruh antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022 secara individual atau parsial. Dengan hasil menunjukkan uji t memiliki nilai signifikan sebesar $0,027 \leq 0,05$ yang berarti kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,720% yang berarti apabila terjadi peningkatan kemiskinan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,720% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal tersebut menandakan terdapat perbaikan yang nyata terhadap peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah karena memberikan pengaruh yang cukup berarti.

Pada masa pemerintahan Ganjar Pranowo di Jawa Tengah, terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan guna mengatasi kemiskinan dan juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Beberapa kebijakan yang diterapkan meliputi pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan penggunaan teknologi untuk pelayanan publik.¹⁹ Selain itu pada

¹⁹ Gandhi Arfa, "Komitmen Ganjar Pada Buruh: Kami Jamin Kesehatannya, Pendidikan Anak Dan Kesejahteraan Keluarganya," Nusantarav.com, 2023,

masa pemerintahan Ganjar Pranowo menerapkan program bantuan sosial dan pemberian modal usaha untuk masyarakat miskin. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah serta mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Sehingga dengan kebijakan bidang kemiskinan yang diterapkan pada masa pemerintahan Ganjar Pranowo tahun 2013 sampai dengan tahun 2022 mempunyai dampak untuk dapat menekan angka kemiskinan yang ada di Jawa Tengah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Novriansyah yang berjudul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitiannya menyatakan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.²⁰ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil perhitungan uji regresi pada penelitian ini, dimana tingkat signifikansinya menghasilkan angka 0,027. Karena Tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel kemiskinan (variabel X1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Variabel Y) adalah signifikan.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022 secara individual atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikansinya sebesar $0,217 \geq 0,05$ artinya pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022. Selain itu hasil regresi berganda menunjukkan koefisien sebesar 1,672% artinya jika angka pendidikan meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1,672% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Kebijakan yang diterapkan di Jawa Tengah pada masa Ganjar Pranowo untuk mengatasi permasalahan pada pendidikan salah

<https://nusantaratv.com/news/komitmen-ganjar-pada-buruh-kami-jamin-kesehatannya-pendidikan-anak-dan-kesejahteraan-keluarganya?page=all>.

²⁰ Rahmat Imanto, Maya Panorama, and Rinol Sumantri, "Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan," *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 11, no. 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>.

satunya adalah komitmen untuk memastikan akses pendidikan yang lebih baik.²¹ Selain itu pemberdayaan ekonomi masyarakat juga dapat berdampak pada pendidikan karena kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi akses pendidikan dan kualitas pendidikan. Namun kebijakan-kebijakan tersebut tidak secara langsung dapat berpengaruh pada pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kondisi yang terjadi tingkat pendidikan dan soft skill yang didapatkan seharusnya dapat meningkatkan produktivitas yang tinggi, meningkatkan pendapatan individu, dan menurunkan tingkat kemiskinan yang juga tentunya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada penelitian ini lama pendidikan seseorang tidak dapat menjamin pendapatan akan meningkat sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Dengan demikian hal tersebut juga dipengaruhi tidak didukung dengan penyaluran atau penyerapan tenaga kerja yang seimbang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Anggaryani yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Tenaga Kerja dan Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, Pendidikan dan tenaga kerja tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka Panjang, Pendidikan dan tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.²² Hasil penelitian tersebut sama halnya dengan hasil penelitian ini. dimana hasil uji regresi nilai signifikannya sebesar 0,217 artinya tingkat signifikannya lebih besar dari 0,05. Dengan itu maka variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada tahun 2013-2022.

3. Pengaruh Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022

Berdasarkan uji regresi yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan hasil adanya pengaruh kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022

²¹ Arfa, "Komitmen Ganjar Pada Buruh: Kami Jamin Kesehatannya, Pendidikan Anak Dan Kesejahteraan Keluarganya."

²² Anggaryani Putri and Lo Susi, "Pengaruh Tenaga Kerja Dan Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980- 2012," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis* 1, no. 2 (2013).

secara individual atau parsial. Hasil ini sesuai dengan uji t yaitu nilai signifikannya sebesar $0,000 \leq 0,05$ artinya kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022. Selain itu hasil regresi berganda sebesar -8,282% yang artinya jika terjadi peningkatan sebesar 1% menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 8,282% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Pada masa pemerintahan Ganjar Pranowo di Jawa Tengah, terdapat beberapa kebijakan yang dilakukan guna mengatasi kesehatan masyarakat yang sekaligus dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Beberapa kebijakan tersebut meliputi peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, seperti program Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Selain itu, terdapat juga program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, seperti pelatihan kader kesehatan dan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Jawa Tengah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan kualitas hidup masyarakat.

Keberhasilan kebijakan tersebut dibuktikan bahwa nilai signifikansi hasil uji t sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang artinya kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2022, yang menyatakan kesehatan sangat berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Indeks Kesehatan dalam hal ini yang dihitung dengan angka simbol Angka Harapan Hidup mempunyai hasil dengan perhitungan statistika menjelaskan jika variabel indeks kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Polewali Mandar dengan taraf perhitungan sebesar 0,008.²³ Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang mana variabel indeks Kesehatan

²³ Irmayanti, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Polewali Mandar*, *Journal of Materials Processing Technology*, vol. 1, 2017, <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.jfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/>

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

